

LITERAT MELALUI PRESENTASI

Iis Lisnawati*, Yuni Ertinawati

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi

Korespondensi: iis.lisnawati@yahoo.co.id

ABSTRACT: *The literacy ability of the Indonesian nation is still not in line with expectations. One solution to the problem is to integrate literacy in learning, especially presentation learning. Therefore, the purpose of this study is to describe the integration of literacy in the presentation of learning to students in universities. The method used in this research is descriptive qualitative method. The form of integrating literacy in presentation learning is by using an eclectic type of literacy (early literacy, basic literacy, library literacy, media literacy, technology literacy, or visual literacy) according to the needs at each stage of speaking, either at (1) pre-speaking stage, (2) speaking stage, and (3) post-speaking stage. Implementation of learning is done cooperatively student and student, collaboratively between student, lecturer, and instructor and interaction between student, lecturer, instructor, and learning materials. Thus, this strategy is expected to build a multiliterat and multicompetence students.*

Keywords: *information literacy, literacy, presentation*

ABSTRAK: Kemampuan literasi bangsa Indonesia masih belum sesuai dengan harapan. Salah satu solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran presentasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengintegrasian literasi dalam pembelajaran presentasi di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Wujud pengintegrasian literasi dalam pembelajaran presentasi adalah dengan menggunakan secara eklektik jenis literasi (literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual) sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahap kegiatan berbicara, baik pada (1) tahap praberbicara, (2) tahap berbicara, dan (3) tahap pascaberbicara. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kooperatif antara mahasiswa dan mahasiswa, secara kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan instruktur serta interaksi antara mahasiswa, dosen, instruktur, dan materi pembelajaran. Dengan demikian, strategi integrasi ini diharapkan dapat membangun mahasiswa yang multiliterat dan multikompetensi.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi penguasaan literasi merupakan sebuah keniscayaan. Fanta-Vagenshtein (2011: 80) berpendapat literasi merupakan alat penting untuk berfungsi dalam masyarakat modern.

Kemampuan literasi bangsa Indonesia dalam lingkup dunia dapat dilihat dari data PISA. Data PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah dari yang ditetapkan *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Menurut Kemdikbud (2016) kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Karena itulah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui berbagai program terus berupaya meningkatkan kemampuan literasi bangsa. Di antaranya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai” (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Hal lain yang dilakukan pemerintah untuk membenahi literasi adalah melalui kurikulum. Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang tengah berlaku adalah kurikulum yang berorientasi pada bahasa Indonesia sebagai penghele ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Hal ini seyogyanya diiringi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan

pembelajaran bahasa dengan pradigma baru yaitu pembelajaran berbasis “Teks”. Dengan kata lain, realisasi program tadi menuntut guru untuk mampu membimbing siswa atau mahasiswa menguasai literasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2011: 21) bahwa tujuan pembelajaran literasi dan multiliterasi secara internasional bukan hanya berfokus pada genre teks, melainkan juga menekankan membaca untuk pemahaman yang mendalam, menulis untuk mengekspresikan, dan berbicara secara akuntabel.

Berbicara, khususnya berpresentasi pada hakikatnya adalah aktivitas mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, argumen, dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berpresentasi diperlukan kemampuan literasi karena sebelum berpresentasi, pembicara terlebih dahulu harus mengakses, mengolah, membandingkan, dan menyeleksi, dan menentukan informasi yang akan disampaikan.

Salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berpresentasi adalah kesulitan yang berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan isi pembicaraan, kualitas, dan orisinalitasnya (Lisnawati, Yuniawati, dan Kusmini, 2017: 238). Hal ini bias disebabkan sumber yang dibaca mahasiswa terbatas atau bisa disebabkan mahasiswa sulit menemukan dan memahami informasi yang relevan dengan topik yang dibicarakan.

Sehubungan dengan hal di atas mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Indonesia sebagai calon guru, sudah selayaknya memiliki kemampuan literasi sebelum membina dan mengembangkan kemampuan literasi peserta didiknya. Apalagi menurut Suwandi (2015: 3) kemampuan literasi merupakan modal yang teramat penting bagi tercapainya keunggulan. Untuk itu, upaya mengembangkan budaya literasi agar anak-anak Indonesia—khususnya generasi muda Indonesia—memiliki prestasi literasi yang baik dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa merupakan sebuah keniscayaan. Juga ditegaskan Suryaman (2015: 13) bahwa kompetensi-kompetensi akan dimediasi melalui pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, yakni berupa kompetensi literasi. Sang (2017: 16) menyatakan bahwa dunia sudah mengakui bahwa pendidikan berkewajiban untuk membentuk masyarakat literat melalui kompetensi literasi. Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Misi penting untuk mengajar dan belajar literasi adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi sehingga mereka bisasepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di dunia modern. Dengan demikian, para mahasiswa dapat menjadi calon guru bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan guru pada masa depan, di antaranya yaitu multiliterat (Lisnawati, 2018: 1).

Realisasi hal di atas tentu saja memerlukan pemahaman mengenai literasi serta strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran, di antaranya melalui pengintegrasian literasi dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran berpresentasi. Studi Mittermeyer dan Quirion (Abdelrahman, Jwaifell, dan El-Subhieen, 2014: 154) terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa sarjana tahun pertama di Universitas Quebec dalam menentukan informasi menunjukkan perlunya pengintegrasian kompetensi literasi informasi ke dalam kurikulum dan menegaskan peran perpustakaan universitas dalam pengembangan dan promosi literasi informasi. Studi ini pun menyimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa adalah kesulitan dalam mengambil informasi yang relevan, penggunaan waktu yang tidak efisien, dan risiko plagiarisme karena kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip penggunaan informasi yang etis dan khususnya penggunaan kutipan.

Program sejenis dilakukan *Australian and New Zealand information literacy framework* oleh Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL) dan Council of Australian University Librarians (CAUL)(ANZIIL) yang memublikasikan enam standar literasi informasi (Bundy, 2004), yaitu sebagai berikut.

- 1) Standar Satu: mengakui kebutuhan akan informasi dan menentukan sifat dan sejauh mana informasi yang dibutuhkan

- 2) Standar Dua: menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- 3) Standar Tiga: secara kritis mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi
- 4) Standar Empat: mengelola informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan
- 5) Standar Lima: menggunakan informasi baru untuk membangun konsep baru atau pemahaman yang lebih baik.
- 6) Standar Enam: menggunakan informasi dengan pemahaman dan mengakui budaya, etika, ekonomi, hukum, dan social seputar penggunaan informasi

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur. Dalam hal ini penulis mereview buku, artikel, prosiding, dokumen lain dalam bentuk dokumen kebijakan pemerintah, dan sebagainya yang terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik sehingga memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Creswell (2012) studi literatur adalah ringkasan artikel, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan pengetahuan masa lalu dan masa kini pengetahuan tentang topik, pengorganisasian literatur ke dalam topik dan pendokumentasiannya sesuai dengan kebutuhan studi.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Pengertian Literasi

Pengertian literasi berkembang (*berevolusi* istilah yang dikemukakan Alwasilah) dari pengertian yang sederhana menuju pengertian yang kompleks (Mulyati menggunakan istilah *mikro* dan *makro*; Abidin dan Setiadi menggunakan istilah sempit dan luas) sejalan dengan kemampuan yang harus dimiliki yang menjadi kriterianya. (lihat juga Lisnawati, 2016)

Dalam pengertian sederhana menurut Mulyati (2010: 135) dan Setiadi (2010: 57) literasi diartikan sebagai kemampuan *membaca* dan *menulis* sehingga dinyatakan Dirjen Dikdasmen (2016: 8) bahwa kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Abidin (2015: 49) pun mengemukakan pendapat yang sama dengan menyatakan bahwa secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Alwasilah (2012: 159) berpendapat bahwa literasi selama bertahun-tahun dianggap sekadar persoalan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Karena itu, pakar pendidikan dunia berpaling ke definisi baru yang menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan berkonsekuensi terhadap pengertian literasi yang kompleks dan beragam. Dalam hubungan Mulyati (2010: 135) mengemukakan bahwa istilah literasi dimaknai dalam beragam versi antara lain (1) kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan, (2) kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan, (3) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional, (4) kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis, (5) kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, (6) kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial.

Kern (2000: 16) mendefinisikan istilah literasi sebagai penggunaan praktik sosial, dan historis, dan budaya yang berpusat pada penciptaan dan interpretasi makna melalui teks. Ini memerlukan setidaknya kesadaran tentang hubungan antara konvensi teks dan konteks penggunaannya secara sempurna, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis hubungan tersebut. Karena itu, tujuannya-peka, literasi bersifat dinamis - tidak statis - dan bervariasi di dalam komunitas wacana dan budaya. Ini mengacu pada berbagai kemampuan kognitif,

pengetahuan tentang bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan budaya.

Ontario Education (2004: 1), Dirjen Dikdasmen (2016: 7) menjelaskan bahwa UNESCO, United Nations Literacy Decade, 2003–2012 menyebutkan Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis – initentang bagaimana kita berkomunikasi di masyarakat. Ini adalah tentang praktik dan hubungan sosial, tentang pengetahuan, bahasa dan budaya.

Pada saat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pada hakikatnya pemakai bahasa mengakses, mengolah informasi untuk disimpan atau disampaikan kepada yang lain. Karena itu, menurut Wells (2015: 43) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkikan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, maupun memirsa, dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya.

3.2 Tingkat Literasi

Keberagaman pengertian literasi berkonsekuensi terhadap tingkatan literasi. Menurut Wells (1987: 19) terdapat 4 tingkat literasi, yaitu (a) *performative*, (b) *functional*, (c) *informational*, dan (d) *epistemic*.

Literasi tingkat pertama (*performative*) menunjukkan kemampuan membaca dan menulis. Tingkat kedua (*functional*) menunjukkan penggunaan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan konteksnya. Misalnya bisa membaca koran populer, menulis lamaran kerja, mengikuti instruksi, mengisi formulir Tingkat ketiga (*informational*) menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan. Tingkat keempat (*epistemic*) menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan melalui aktivitas penggunaan bahasadan cara berpikir yang kreatif, eksploratif, dan kritis.

3.3 Jenis Literasi

Dirjen Dikdasmen (2016: 8) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Menurut Ferguson (2003: 6) literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui saat memerlukan informasi dan kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi itu untuk menyelesaikan masalah.

Ferguson (2003: 8) mengemukakan literasi informasi meliputi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi. Teknologi, dan literasi visual.

Dirjen Dikdasmen (2016: 8) mengembangkan literasi informasi berdasarkan pendapat Clay dan Ferguson yang meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbedung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa literasi jenis lain hakikatnya merupakan bagian dari literasi informasi karena pada hakikatnya semua jenis literasi memuat informasi yang harus diakses, dikelola, dan ditransformasikan. Garner dalam Lloyd (2010) menyatakan Literasi informasi telah digambarkan sebagai literasi inti dan prasyarat untuk belajar sepanjang hayat di abad kedua puluh satu.

Literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali ketika informasi diperlukan dan memiliki kapasitas untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan. (Bundy, 2004: 3).

Freebody dan Luke (Alwasilah, 2012: 159) menawarkan model literasi sebagai berikut: (1) memahami kode teks (*breaking the codes of texts*), (2) terlibat dalam makna teks (*participating in the meaning of texts*), (3) menggunakan teks secara fungsional (*using Texts functionally*), dan (4) melakukan analisis dan mentransformasi teks secara kritis (*critically analyzing and transforming texts*). Keempat peran literasi ini dapat diringkas ke dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks.

3.4 Prinsip-prinsip dan Ciri-ciri Pembelajaran Literasi

Menurut Kern terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi (2000: 16-17) yaitu sebagai berikut

- 1) Literasi melibatkan interpretasi
Penulis dan pembaca berpartisipasi dalam tindakan/peran ganda dalam interpretasi, penulis menginterpretasi dunia (peristiwa, pengalaman, ide, dan lain-lain) dan pembaca menginterpretasikan interpretasi penulis dalam bentuk konsepsinya sendiri mengenai dunia.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi
Penulis menulis untuk audiens bahkan jika mereka menulis untuk dirinya sendiri. Keputusan mereka tentang yang akan dikatakan dan tidak akan dikatakan didasarkan pada pemahaman mereka tentang audiens. Pembaca harus memberikan kontribusi berkaitan dengan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka sehingga teks penulis bermakna
- 3) Literasi melibatkan konvensi
Orang-orang membaca dan menulis tidak universal namun diatur oleh konvensi budaya yang berkembang dan dimodifikasi untuk tujuan individu
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural.
Fungsi membaca dan menulis, terutama dalam sistem sikap, kepercayaan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai. Pembaca dan penulis mengoperasikan dari luar, sistem budaya tertentu yang berisiko salah paham atau miskomunikasi oleh pengoperasian dari luar sistem budaya dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.
- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah.
Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.
Kata-kata selalu berhubungan dalam linguistik dan konteks situasi, membaca dan menulis melibatkan bingkai hubungan antarkata, antarunit-unit makna, dan antarteks dengan kata-kata konkret atau riil atau imajinatif
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa.
Literasi tentang sistem menulis, bukan hanya pada sistem-sistem bahasa, melainkan juga berhubungan dengan penggunaan bahasa mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana.

Sejalan dengan pendapat di atas Alwasilah (2012, 166-168) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip literasi dalam pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata seperti membuat CV, surat lamaran kerja, membaca jadwal penerbangan, membaca menu, dan lain-lain.
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan. Pendidikan bahasa sejak dini membiasakan siswa berekspresi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Di tingkat tinggi (maha)siswa mampu mereproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, (maha)siswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi karena bahasa sendiri bersifat konstruktif dan generatif.

- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Berbaca-tulis adalah kegiatan mengetahui hubungan antarkata-antarunit bahasa dalam wacana serta antara teks dan dunia tanpa batas. Pendidikan bahasa juga melatih siswa berpikir kritis. Bahasa adalah alat berpikir. Mengajarkan bahasa seyogyanya melatih siswa menggunakan bahasa dengan nalar.
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan apresiasi budaya. Berbaca tulis adalah sistem budaya (kepercayaan, sikap, cara, dan tujuan budaya). Pendidikan bahasa seyogyanya mengajarkan pengetahuan budaya. Abai terhadap budaya menyebabkan dekontekstualisasi bahasa dari budayanya. Berbahasa tunduk kepada konvensi yang disepakati oleh anggota masyarakat ujar dan menjadikan pelaku budaya terkait (penutur asli) sebagai model. Penggunaan isyarat atau *gestures* sangat kultural dan konvensional dan mesti diajarkan secara integral.
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi diri. Penulis dan pembaca senantiasa berpikir ihwal bahasa dan mengaitkannya dengan pengalaman subjektif dan dunianya. Pendidikan bahasa seyogyanya menanamkan pada diri (maha)siswa kebiasaan melakukan refleksi atas bahasa sendiri maupun bahasa orang lain- yakni kesadaran terhadap metakomunikasi. Pendidikan bahasa juga mengajarkan kesadaran akan atas perbedaan antara aspek pengetahuan bahasa (*usage*) dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (*use*). Refleksi adalah konstruksi atau pemahaman yang terus berkembang dan semakin canggih (*developmental construct*).
- 6) Literasi adalah kolaborasi. Berbaca-tulis selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi. Penulis (tidak) menuliskan sesuatu berdasarkan pemahamannya ihwal calon pembaca. Pembaca pun harus mengerahkan segala pengetahuan dan pengalamannya untuk memaknai tulisan itu. Pendidikan bahasa sejak dini melatih siswa menggunakan bahasa melalui kegiatan kolaboratif. Segala kegiatan berbahasa sebaiknya dibangun lewat kegiatan kolaborasi.
- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi. Penulis memaknai (menginterpretasikan) alam semesta dan pengalaman subjektifnya lewat kata-kata, dan pembaca memaknai interpretasi penulis. Pendidikan bahasa sejak dini seyogyanya melatih (maha)siswa melakukan interpretasi (mencari, menebak, dan membangun makna) atas berbagai jenis teks dalam wacana tekstual, visual, dan digital di berbagai ranah kehidupan dan bidang ilmu. Pendidikan bahasa seyogyanya sejak dini mengintegrasikan bahasa sebagai media dengan pusparagam konten untuk membangun literasi di berbagai bidang ilmu (*content area literacy*).

Pembelajaran literasi dicirikan dengan tiga R, yakni *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting* (Kern, 2000: 17).

- 1) *Responding* melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respons pada tugas-tugas yang diberikanguru atau pada teks-teks yang mereka baca. Demikian pula guru memberi respons pada jawaban-jawaban siswa agar mereka dapat mencapai tingkat 'kebenaran' yang diharapkan. Pemberian respons atas hasil pekerjaan siswa juga cukup penting agar mereka mengetahui apakah mereka sudah mencapai hal yang diharapkan atau belum.
- 2) *Revision*
Revision mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya, dalam menyusun sebuah laporan kegiatan, revisi dapat dilaksanakan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang tersusun.
- 3) *Reflecting* berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Secara spesifik lagi, refleksi dapat dibagi ke dalam dua, yaitu: dari sudut pandang bahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan sudut pandang bahasa ekspresif (berbicara dan menulis). Dari sudut pandang bahasa reseptif beberapa pertanyaan dapat diajukan, yaitu: apa tujuan/maksud pembicara/penulis ini?

Apakah hal-hal tertentu yang menyiratkan keyakinan dan sikap pembicara/penulis mengenai topik pembicaraan? dan lain-lain. Dari sudut pandang bahasa ekspresif, pertanyaan-pertanyaan berikut ini cukup bermanfaat, yaitu: bagaimana orang lain menginterpretasikan apa yang saya katakan? Dari mana saya tahu pendengar/pembaca memahami atau meyakini apa yang saya kemukakan?

3.5 Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Presentasi

Pengintegrasian kemampuan literasi dalam pembelajaran dapat direalisasikan melalui komponen-komponen pembelajaran, di antaranya adalah melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik (Abidin, 2012: 139-142). Dengan demikian, dalam pembelajaran berbicara, khususnya berpresentasi, pun pengintegrasian literasi dapat dilakukan melalui bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, teknik, dan model pembelajaran.

Pembelajaran berpresentasi sebagai dari pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Menurut Wang dalam Wang dan Gao (2016: 93) penyampaian informasi secara lisan memiliki tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap presentasi - menyajikan informasi, dan (3) tahap evaluasi.

Secara lebih terperinci Abidin (2015: 198-199) mengemukakan prosedur multiliterasi berbahasa lisan.

- 1) Tahap praberbahasa lisan
 - a) Menentukan tema
 - b) Menentukan maksud dan tujuan
 - c) Membuat kerangka isi pembicaraan
 - d) Menjaring data
 - e) Memaknai data
- 2) Tahap Berbahasa Lisan
 - a) Menyusun teks dan berlatih bertutur
 - b) Menyajikan pembicaraan
- 3) Tahap Pascaberbahasa Lisan
 - a) Dialog Interaktif
 - b) Pengembangan performa

Jika tahap-tahap ini dikaitkan dengan literasi, dapat dinyatakan bahwa pada setiap tahap bisa dilakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan literasi. Untuk lebih jelasnya pengintegrasian literasi dalam pembelajaran berbicara dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1
Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Presentasi

	Materi yang Dipelajari	Sumber Materi	Aktivitas Literasi
Tahap Praberbicara	Konsep presentasi dan aspek-aspeknya	1) video Presentasi 2) e-book 3) jurnal 4) artikel, dsb.	1) Mengakses informasi dari berbagai sumber 2) Membandingkan informasi yang satu dengan yang lain 3) Menyeleksi informasi 4) Menyimpulkan
	penentuan dan pengembangan topik, penyusunan isi pembicaraan/presentasi	1) e-book 2) jurnal 3) artikel 4) e-mail, dsb.	1) Mengakses informasi dari berbagai sumber 2) Membandingkan informasi yang satu dengan yang lain 3) Menyeleksi informasi

			4) Mengorganisasikan informasi
			5) Mengembangkan gagasan secara luas dan mendalam
Tahap Berbicara	Berlatih berpresentasi	1) Penyusunan materi dalam bentuk <i>power point</i>	1) Mentransformasi informasi ke dalam bentuk <i>power point</i> atau media lainnya
		2) rekaman video ketika berlatih berbicara berpresentasi	2) Menggunakan informasi ketika berlatih berpresentasi
		3) evaluasi performansi	3) Mengkritisi performansi: kelebihan dan kelemahan
	Berpresentasi	Performa: Praktik berpresentasi	Menyajikan informasi dengan atau tanpa menggunakan <i>power point</i> atau media sejenisnya
Tahap Pascaberbicara-ra	Evaluasi Berpresentasi	Tayangan video presentasi: koreksi dan konfirmasi	Mengkritisi kelebihan dan kelemahan presentasi
	Pengembangan Performa	1) E-mail 2) Rekaman video performansi dalam kegiatan berbicara yang lain	1) Presentasi dalam kegiatan lain 2) Mengomentari presentasi orang lain

Tabel di atas memperlihatkan integrasi literasi dapat dilakukan dalam setiap tahap berbicara, khususnya berpresentasi. Pada tahap praberbicara, khususnya tahap persiapan, dalam penguasaan konsep presentasi, penguasaan konsep bukan hanya bisa diperoleh melalui penjelasan dosen atau bacaan berupa buku atau bacaan sejenisnya, melainkan akan lebih menarik jika dipahami melalui tayangan video presentasi sehingga mahasiswa tidak verbalisme dan akan mengingatnya dalam memori jangka panjang karena ada informasi visual yang menguatkan informasi verbal. Aktivitas ini dapat membina dan mengembangkan literasi dini, literasi perpustakaan, literasi dasar, dan literasi visual mahasiswa .

Begitu pula ketika mahasiswa mencari topik, mengembangkan topik, menyusun isi pembicaraan mahasiswa harus mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mampu berliterasi karena mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai informasi bukan hanya berupa bacaan dari buku, surat kabar, majalah, jurnal yang diperoleh dari perpustakaan, media cetak, internet, mungkin juga berupa simakan jika informasi diperoleh melalui wawancara atau jenis lainnya mungkin berupa gambar atau tayangan video, atau mungkin dalam bentuk-bentuk lainnya. Menurut Bundy (2004: 6)Pendidikan literasi informasi harus menciptakan peluang untuk mandiri dan mandiri belajar, siswa menjadi terlibat dalam menggunakan berbagai sumber informasi, memperluas pengetahuan mereka, membangun pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan mempertajampikir kritisnya. Dengan demikian, mahasiswa bukan hanya harus memiliki kemampuan literasi dini dan literasi dasar, melainkan juga harus memiliki kemampuan literasi media dan teknologi.

Informasi yang diperoleh atau diakses bukan hanya untuk dikumpulkan, melainkan dibandingkan anantara pendapat yang satu dengan pendapat lainnya, diseleksi, diorganisasikan, disimpulkan atau dikembangkan menjadi sebuah uraian yang luas dan mendalam. Tentu saja

dalam hal ini dosen harus menjadi mediator, fasilitator dalam mengembangkan berpikir kritis mahasiswa sehingga mahasiswa tidak menjadi plagiat.

Pada saat berlatih berpresentasi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mentransformasi informasi ke dalam bentuk *power point* atau media lain yang sejenis. Mentransformasi informasi pada hakikatnya alah melatih mahasiswa untuk mengemas informasi ke dalam bentuk yang singkat, tetapi memuat informasi yang sarat. Dalam hal ini diperlukan penguasaan literasi media, baik komputer ataupun perangkat lainnya

Untuk mengetahui kemampuannya dalam berpresentasi, performasi mahasiswa ketika berlatih direkam untuk ditayangkan dan dievaluasi, kekurangan dan kelebihanannya, baik yang berkaitan dengan materi pembicaraan, bahasa yang digunakan, maupun teknis pelaksanaannya. Hal ini memerlukan penguasaan literasi media dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Begitu pula pada saat berpresentasi, mahasiswa menyajikan gagasan, konsep, ide, pendapat yang telah dirancangannya dengan menggunakan media. Hal ini menuntut mahasiswa dalam mengelola kognitif, afektif, dan psikomotornya dalam berpresentasi.

Pada tahap pascaberbicara mahasiswa pun dituntut untuk mengembangkan kemampuan literasinya agar literasi yang sudah dimilikinya bermanfaat bahkan berkembang. Hal ini dilakukan dengan cara berpresentasi dalam kegiatan lain atau menanggapi presentasi orang lain. Menanggapi presentasi orang lain, khusus dalam hal isi pembicaraan, menuntut semua jenis literasi perpustakaan, literasi visual, dan literasi lainnya

Pengembangan literasi seperti di atas sejalan dengan standar kompetensi literasi informasi kritis untuk pendidikan tinggi yang dikembangkan *American Association for Higher Education* (Abdelrahman, Jwaifell, dan El-Subhieen(2014: 152) yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan,
- 2) Mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien,
- 3) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dan
- 4) Menggabungkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan dan sistem nilai siswa,
- 5) Menggunakan informasi efektif untuk mencapai tujuan tertentu baik secara individu atau sebagai anggota kelompok dan pemahaman sebagian besar masalah ekonomi, hukum, dan social seputar penggunaan dan akses informasi secara etis dan secara hukum

Bundy (2004: 3) mengemukakan ciri orang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah sebagai berikut.

- 1) mengenali kebutuhan akan informasi
- 2) menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan
- 3) akses informasi secara efisien
- 4) mengevaluasi secara kritis informasi dan sumbernya
- 5) mengklasifikasikan, menyimpan, memanipulasi dan merumuskan ulang informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan
- 6) menggabungkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan mereka
- 7) menggunakan informasi secara efektif untuk belajar, menciptakan pengetahuan baru, memecahkan masalah, dan membuat keputusan

Karakteristik pembelajaran berbasis literasi di atas sejalan dengan pula dengan karakteristik presentasi sebagaimana dikemukakan Li dalam Wang dan Gao (2016: 93) bahwa presentasi lisan mendorong mahasiswa untuk belajar menentukan pilihan, memutuskan, merancang, menerjemahkan, membandingkan, mengontraskan, mengorganisasikan, mempresentasikan, dan mengevaluasi.

Proses pembelajaran dilakukan secara kooperatif antara mahasiswa dan mahasiswa. Hal ini dapat membangun kerja sama, berbagi tanggung jawab, saling menolong, saling menghargai di antara mereka. Mahasiswa yang sudah menguasai materi atau media dan teknologi dapat

mengeksplorasi kemampuannya sekaligus membantu temannya yang memerlukannya. Dosen bertindak sebagai fasilitator atau mediator antara mahasiswa dengan teknisi yang menguasai pengoperasionalan IT. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif. Mahasiswa, dosen, dan instruktur andaikata diperlukan untuk membantu operasionalisasi komputer atau media lainnya. Mahasiswa berinteraksi bukan hanya dengan mahasiswa lainnya, dosen, dan instruktur, melainkan juga dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan informasi. Dengan demikian, kemampuan literasi mahasiswa akan semakin meningkat.

Dengan pengembangan pembelajaran seperti yang telah diuraikan di atas, tujuan pembelajaran literasi pada abad ke-21, yaitu

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis
- 2) Memperkuat kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sekaligus berkarakter (Abidin, 2015: 23). diasumsikan dapat tercapai dengan baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, maupun memirsa, dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya.

Kemampuan literasi, baik literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, maupun literasi visual dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui integrasi literasi dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran presentasi yang kooperatif, kolaboratif, dan interaktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, M.B.; Jwaifell, M. dan El-Subhieen, E. (2014). Information Literacy: Study of Incoming First-Year Undergraduates Students Who Major in English Language at Al- Hussein Bin J. Talal University. *Journal of Education and Practice*. Vol.5, No.18, 2014. [Online]. <https://www.researchgate.net/publication/301205128>
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, A. Ch. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Utama.
- Bundy, A. 2004. Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards and Practice. Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL) and Council of Australian University Librarians (CAUL). [Online]. Tersedia: <http://archive.caul.edu.au/info-literacy/InfoLiteracyFramework.pdf>.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Fanta-Vagenshtein, Y. (2011). Literacy and second language intervention for adult Hebrew Second Language (HSL) Learners. *Journal of Language and Literacy Education* 7 (1),79-94. [Online]. Tersedia: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1097242.pdf>.
- Ferguson, B. 2013. Information Literacy. [Online]. Tersedia; <http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.

- Lisnawati, I. 2016. "Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal dan Berorientasi Literasi Budaya sebagai Alternatif Strategi Pembangun Karakter Bangsa". Prosiding Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Lampung 2016.
- Lisnawati, I; Yuniawati, Y; dan Kusmini, T. (2017). Student Presentations Upgrades Through Use of Language Learning Strategies. *Journal of Education, Teaching and Learning Volume 2 No 2 September 2017. Page Number 238-243.* [Online]. Tersedia: <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL/article/view/293>.
- Lloyd, A.. 2010. *Information Literacy Landscapes Information Literacy in Education, Workplace And Everyday Contexts*. New Delhi: Chandos Publishing.
- Kemendikbud. 2016. Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan 06 Desember 2016[Online]. Tersedia: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>.
- Mulyati, Y. 2012. "Belajar Aktif Vs Aktif Belajar Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal". *Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Ontario Ministry of Education. 2004. *Literacy for Learning: The Report of the Expert Panel on Literacy in Grades 4 to 6 in Ontario*.
- Sang, Y. 2017. Expanded Territories of "Literacy": New Literacies and Multiliteracies. *Journal of Education and Practice*. Vol.8, No.8, 2017. P 16-19. [Online]. Tersedia: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139059.pdf>.
- Setiadi, R. (2010), *Self Efficacy in Indoensian Literacy Teaching Context: Atheortical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizki Press.
- Suryaman, M. (2015). "Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempersiapkan Anak Bangsa Menuju Masyarakat Asean". Makalah dalam Seminar Nasional Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), STKIP Siliwangi Bandung, 25 November 2015.
- Suwandi, S. 2015. "Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean". Makalah dalam Seminar Nasional Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), STKIP Siliwangi Bandung, 25 November 2015.
- Wang, Y. dan Gao, X. (2016). Exploring the Expectation Differences of Teachers' Roles In English Class Presentation, Teacher Development. *An International Journal of Teachers' Professional Development* 92-105.
- Wells, G. 1987. Apprenticeship in Literacy. *Interchange*. Vol. 18. Nos.1/2 (Spring/Summer). [Online]. Tersedia: <https://link.springer.com/article/10.10072FBF01807064>